

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN KECERDASAN ADVERSITAS PADA MAHASISWA YANG BEKERJA

Dian Putra Armadani

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. dian.18109@mhs.unesa.ac.id

Hermien Laksmiwati

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. hermienlaksmiwati@unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena mahasiswa yang bekerja semakin banyak ditemui. Tujuan penelitian ini berhubungan dengan hal tersebut untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang bekerja. Penelitian ini menggunakan model kuantitatif serta rancangan korelasional. Desain alat ukur skala motivasi berprestasi serta skala kecerdasan adversitas disebarakan melalui *google form*. Sampel yang diambil berjumlah 182 mahasiswa berdasarkan perhitungan 15% dari total populasi menggunakan teknik *purposive sampling* melalui kriteria tertentu. Data dianalisa dengan teknik korelasi *product moment pearson* dan nilai korelasi didapat sebesar 0,751. Dari nilai skor tersebut dapat diartikan bahwa terapat hubungan yang signifikan secara positif antara variabel motivasi berprestasi dengan kecerdasan adversitas. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa motivasi berprestasi memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang bekerja dalam menghadapi rintangan dan hambatan serta kesulitan selama menjalani peran ganda (bekerja dan perkuliahan).

Kata Kunci: kecerdasan adversitas, bekerja, motivasi berprestasi, mahasiswa, kuliah

Abstract

The phenomenon of working students is becoming more and more common. The purpose of this study related to this is to determine the relationship between achievement motivation and adversity intelligence in working students. This study uses a quantitative model and a correlational design. The design of the measuring tool for the achievement motivation scale and the adversity intelligence scale was distributed via google form. The sample taken was 182 students based on the calculation of 15% of the total population using purposive sampling technique through certain criteria. The data were analyzed using the Pearson product moment correlation technique and the correlation value was 0.751. From these scores, it can be interpreted that there is a positive significant relationship between the achievement motivation variable and adversity intelligence. This study resulted in the finding that achievement motivation has an important role in increasing adversity intelligence in students who work in the face of obstacles and obstacles as well as difficulties during their dual role (work and study).

Keywords: kecerdasan adversitas, work, achievement, student, college

PENDAHULUAN

Mahasiswa memiliki tanggung jawab lebih tinggi terhadap dirinya sendiri dibandingkan ketika saat menjadi siswa biasa, begitu pula dengan kebebasan yang dimiliki untuk menjalankan tanggung jawab tersebut (Wardani & Nurwardani, 2019). Karena kebijakan dan peraturan dari perguruan tinggi yang memberikan mahasiswa wewenang untuk dapat bijak dalam memilih dan mengatur kegiatannya sendiri, menjadi salah satu faktor keputusan mahasiswa untuk bekerja di samping kegiatan kuliah. Selain itu usia perkembangan di masa-masa tersebut menjadi andil dalam menuntun mahasiswa untuk bereksplorasi dan menemukan jati diri serta bebas terhadap diri sendiri (Monk & Knoers, 2006). Hal ini bukan fenomena yang baru, namun cukup

berkembang selama beberapa tahun terakhir, mahasiswa yang kuliah dan bekerja selama masa studinya sudah cukup banyak ditemukan (Robert & Saar, 2012). Adapun beberapa alasan mahasiswa memutuskan untuk bekerja antara lain karena ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidup, ada juga alasan untuk memperluas jaringan dan mendapatkan pengalaman kerja sebagai nilai tambah untuk dirinya sendiri (Octavia & Nugraha, 2013). Terlepas dari berbagai alasan yang melatarbelakangi mahasiswa menjalani peran ganda (kuliah dan bekerja), hal tersebut tidaklah mudah untuk dijalani. Tantangan yang didapatkan lebih besar dan berlipat ganda yang tentunya berdampak terhadap mahasiswa tersebut. Kondisi fisik dan psikis mahasiswa

sangat diuji, seperti merasa kelelahan, kewalahan membagi waktu antara tugas kuliah dan pekerjaan, serta berkurangnya waktu istirahat, hingga mengalami stress, pada akhirnya salah satu kegiatan harus dikorbankan (Lusi, 2021).

Hal tersebut dialami oleh mayoritas mahasiswa yang bekerja tidak terkecuali mahasiswa di lingkup Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Dari survey melalui *form* yang disebar di lingkup mahasiswa FIP (Fakultas Ilmu Pendidikan), ditemukan cukup banyak mahasiswa yang kuliah dan bekerja dari jumlah mahasiswa yang masih aktif berjumlah kurang lebih 2.646 mahasiswa, sebanyak 1084 mahasiswa yang mengaku bekerja diluar kesibukan perkuliahnya. Angka tersebut hampir mencapai setengah dari keseluruhan mahasiswa atau sebesar 41% yang tentunya cukup tinggi. Wawancara yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa yang bekerja menjelaskan bahwa menjalani dua peran sangatlah melelahkan. Waktu banyak dihabiskan untuk menghadiri kelas dan bekerja, sedikit waktu untuk belajar diluar pertemuan kelas apalagi waktu untuk beristirahat. Seringkali hal tersebut menimbulkan prokrastinasi dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Jika terjadi masalah di dalam pekerjaan akan mempengaruhi pembelajaran dan juga sebaliknya. Beberapa mahasiswa menyebutkan karena mereka mendapatkan upah lumayan dari pekerjaannya membuat mereka lebih memprioritaskan bekerja dibanding dengan perkuliahan karena motivasi mereka untuk menjalankan kuliah menurun. Ada juga yang mengaku kewalahan dan akhirnya keluar dari pekerjaannya. Bahkan salah satu mahasiswa menyebutkan beberapa mahasiswa memutuskan tidak melanjutkan kuliah karena nyaman dengan pekerjaannya.

Kesulitan yang dihadapi mahasiswa yang bekerja merupakan konsekuensi dari keputusan mahasiswa untuk kuliah sambil bekerja, namun kesulitan bukanlah serta-merta menjadi penghambat individu untuk meraih kesuksesan. Kesulitan sering mengembangkan bakat yang tidak diketahui. Begitu pintu kesulitan menutup satu kesempatan, sering kali pintu kesuksesan lain akan terbuka. Cara individu mengelola kesulitan menentukan siapa mereka untuk peluang masa depan, karena kesulitan bisa menjadi benih kesuksesan (Vinas & Aquino-Malabanan, 2015).

Kesulitan dapat menjadi loncatan individu untuk meraih pencapaian atau bahkan menjadi musuh yang menyerang dan menjatuhkan individu itu sendiri. Kesulitan dapat menjadi penyebab stress yang berperan sangat penting dalam etiologi semua jenis gangguan psikiatri yang berfokus pada perubahan negatif yang tidak terkendali dalam kehidupan individu, namun sumber dan konsekuensi dari perubahan tersebut sangat kompleks yang bisa saja menjadi kejatuhan terhadap individu yang mengalaminya (Dohrenwend, 2000). Namun bagi individu yang mampu melawan kesulitan tersebut dan berhasil dalam aktivitas yang menantang akan mendorong pengintegrasian terhadap pengalaman untuk menghadapi kesulitan di kemudian hari secara positif dan kreatif (Thomson & Jaque, 2019). Kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan akan memprediksi kesuksesan yang akan individu raih, karena itu kecerdasan adversitas dibutuhkan untuk membantu mahasiswa dalam menjalani peran ganda.

Kecerdasan adversitas andil dalam memprediksi mahasiswa yang sanggup bertahan dan mengatasi situasi sulit dan hambatan serta mahasiswa yang akan menyerah terhadap hal tersebut (Wardani & Nurwardani, 2019). Seseorang dengan taraf kecerdasan adversitas tinggi mempunyai dukungan kuat adanya keuletan, ketekunan, kreativitas, ketabahan, pengambilan resiko, motivasi, dan memiliki tanggung jawab tinggi terhadap kesulitan yang dihadapi supaya terus berkembang (Andriati et al., 2020). Mahasiswa yang memiliki indikasi kecerdasan adversitas cukup tinggi mempunyai kemampuan untuk melihat dan menangkap suatu peluang dan mengembangkan potensi yang dimiliki karena mereka mampu mengambil resiko dan berinisiatif tinggi, sehingga mereka akan berani keluar dari zona nyaman yaitu hanya belajar di perkuliahan (Wijaya, 2007). Tanpa adanya kecerdasan adversitas mahasiswa yang bekerja tidak akan dapat menghadapi dan bertahan dari konflik dan masalah yang terjadi di kedua peran yang dijalannya dan akan menjadi stressor hingga menimbulkan rasa cemas, frustrasi hingga putus asa (Firmansyah et al., 2016).

Kecerdasan adversitas merupakan kecerdasan yang dapat ditingkatkan salah satunya dengan memperkuat faktor yang berpengaruh

melalui motif dalam diri individu yang mendorong mencapai suatu kesuksesan dalam bersaing dengan taraf keunggulan berdasarkan standar prestasi sendiri maupun orang lain atau disebut motivasi berprestasi (McClelland, 1987). Setiap individu membutuhkan dorongan dalam kaitannya berinteraksi dengan lingkungan. Begitu juga dengan mahasiswa, baik yang bekerja ataupun tidak pasti memiliki tujuan dan orientasi masa depan. Pentingnya motivasi berprestasi ini pada mahasiswa membedakan usaha dan kegigihan mereka dalam mewujudkan dan mencapai tujuan mereka (Putra et al., 2016). Mahasiswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi menunjukkan bahwa mereka dapat mengatasi tekanan dalam hal akademik yang didapat sehingga mereka menunjukkan tingkat stress yang rendah (Indriyani & Handayani, 2018). Tidak hanya itu, dalam pekerjaan mereka senang mendapatkan umpan balik dari pihak lain dan mencari kesempatan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi kemudian mereka akan melakukan hal dengan lebih baik hingga mendapatkan kepuasan dalam pekerjaannya (Widyaningtyas & Darminto, 2013). Bagi mahasiswa yang bekerja memiliki motivasi berprestasi akan membantu mereka untuk tetap gigih dalam berusaha menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawab serta bertahan dan mengatasi rintangan dan hambatan yang menimbulkan stress untuk pencapaian kesuksesan tujuan mereka.

Terdapat beberapa penelitian mengenai motivasi berprestasi dengan kecerdasan adversitas. Penelitian oleh Putra, Hidayati & Nurhidayah (2016) menunjukkan adanya korelasi signifikan antara motivasi berprestasi dengan kecerdasan adversitas pada remaja warga binaan yang tinggal di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang artinya motivasi berprestasi yang dimiliki warga binaan remaja membantu untuk selalu berusaha mencapai tujuan dan prestasi meskipun dengan berbagai tantangan serta hambatan yang dihadapi di LPKA. Penelitian dari Susanti & Putra (2019) juga memperlihatkan bahwasanya terdapat korelasi kuat antara motivasi berprestasi dan kecerdasan adversitas pada siswa/siswi yang berprestasi karena mereka mampu bertahan dan gigih menyelesaikan kesulitan dari kegiatan yang dilakukan. Didukung dengan pernyataan bahwa faktor yang paling

berpengaruh terhadap kecerdasan adversitas pada remaja adalah motivasi berprestasi, karena individu dengan motivasi berprestasi tinggi seperti orang dengan ambisi kuat akan mencoba dengan keberaniannya untuk berusaha terhadap apapun yang berdampak langsung pada tanggung jawab dan harapan masa depan (Pangma et al., 2009). Beberapa penelitian yang disebutkan menunjukkan korelasi antara motivasi berprestasi dengan kecerdasan adversitas yang membantu individu dalam menghasilkan sikap positif menyelesaikan permasalahan serta mengecilkan kemungkinan negatif dari hasil usaha.

Penelitian-penelitian tersebut banyak mengungkap adversitas dikalangan remaja awal dalam lingkungan akademik. Adversitas memiliki jangkauan yang luas dan beragam konteks bergantung dengan lingkungan dan karakteristik individu yang mengalaminya. Begitu juga dengan penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya ialah karakteristik individu yang berbeda serta kondisi yang menjadikan adversitas yang berbeda pula. Terjadi perubahan fisik, sosial, serta psikologis dari individu terutama dari transisi sekolah menengah ke universitas yang berpengaruh terhadap tingkat motivasi individu (Sevil et al., 2018). Beban tugas antara siswa dan mahasiswa yang berbeda dan aktivitas serta permasalahan mahasiswa yang lebih kompleks ditambah peran ganda yang dijalankan mahasiswa bekerja dapat menyebabkan munculnya konflik peran yang disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk menyeimbangkan dua peran yang dilakukan (Afandi et al., 2022). Dari karakteristik individu dalam penelitian ini membedakan permasalahan dan adversitas yang dikaji membedakan bahasan dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus dalam akademik dan kemungkinan mendapat hasil yang berbeda.

.Kecerdasan adversitas memiliki arti tersendiri sebagai suatu kemampuan atau kecerdasan diri untuk dapat mengamati serta menguraikan suatu permasalahan dan kesulitan yang dihadapi untuk kemudian diproses dan diubah menjadi suatu tantangan dan peluang yang harus dicapai dengan segenap kekuatan dan kecerdasan yang dimiliki (Stoltz, 2007). Sejalan dengan itu, singkatnya kecerdasan adversitas adalah suatu daya atau upaya dalam menghadapi

setiap hal yang menyulitkan dan mampu menjadikan hal tersebut sebuah peluang untuk berkembang (Firmansyah et al., 2016). Terdapat tingkatan kecerdasan adversitas pada kaitannya dengan respon individu terhadap suatu rintangan. Stoltz (2007) membagi respon tersebut menjadi tiga kategori. Pertama, Quitters adalah orang-orang yang menarik diri dari komitmen untuk termotivasi, mengambil risiko sesedikit mungkin, sedikit kreatif dan melepaskan dorongan untuk menuju kesuksesan. Kedua, Campers adalah individu yang menarik diri dalam mendaki lebih tinggi sebelum meraih puncak, lebih senang tinggal pada zona nyaman, sebagai akibatnya mereka sebagai orang yang kurang kreatif serta lamban berusaha. Ketiga, Climbers adalah seseorang yang tidak membiarkan kesulitan mengganggu pencapaian untuk ke puncak, menyukai tantangan selalu berupaya meningkatkan andil dalam hal-hal yang positif sebagai upaya berkembang.

Terdapat aspek yang membentuk kecerdasan adversitas pada individu menurut Stoltz (2007), meliputi 1) Control, keahlian mengendalikan kesulitan yang dihadapi supaya mengurangi pengaruh jelek yang menimbulkan sugesti terhadap aspek kehidupan dan menduga bahwa pengendalian diri sebagai faktor krusial untuk mengendalikan kesulitan. 2) Origin dan Ownership, mengacu pada interpretasi individu dengan menafsirkan dasar dari penyebab kesulitan dengan tidak menjadikan satu-satunya faktor penyebab kesulitan adalah diri sendiri tetapi tetap bertanggung jawab untuk memecahkan kesulitan. 3) Reach, pemaknaan individu dalam merenungkan kesulitan-kesulitan tertentu yang meluas ke aspek kehidupan lainnya, sehingga mereka tidak berpikir bahwa satu kesulitan dapat berpengaruh kepada semua aspek dalam kehidupan.. 4) Endurance, interpretasi individu dengan asumsi bahwa sifat kesulitan yang dihadapi temporer atau permanen. Orang yang percaya kesulitan bersifat mentara dan akan berlalu memiliki resistensi yang lebih tinggi, sedangkan orang yang percaya kesulitan akan bertahan lama dengan mudah menyesalinya memiliki sedikit resistensi untuk merespon kesulitan..

Stoltz (2007), menyebutkan unsur penting dalam menentukan kecerdasan adversitas pada

individu pada kaitannya untuk mencapai potensi individu dalam hidup. Unsur tersebut adalah sebagai berikut; 1) Daya saing, yaitu kemampuan bereaksi terhadap suatu rintangan atau situasi sulit untuk lebih konstruktif. Kompetensi berkaitan dengan kelincahan dan keuletan, yang sangat ditentukan oleh bagaimana seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidup. 2) Motivasi, dorongan yang meningkatkan usaha dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan dengan segala potensi dan kapasitas maksimal yang dimiliki dirinya. 3) Kecerdasan, faktor pengendali diri dalam keterampilan tertentu yang mempengaruhi pemecahan masalah di tempat kerja, dalam pendidikan, dan dalam aspek kehidupan lainnya. 4) Karakter, sifat khas pada individu kaitannya dengan sifat yang baik akan membantu dalam meraih tujuan dan kesuksesan. 5) Belajar, proses yang dilalui dalam mencapai tujuan dan kesuksesan dengan menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan akan menuntun kepada kesuksesan. 6) Perbaikan, upaya untuk menjadi lebih baik lagi setelah menghadapi suatu kesulitan dan hambatan serta mengevaluasi untuk tidak melakukan hal yang sama yang mengakibatkan suatu kegagalan.

Menurut Maslow motivasi terbagi kedalam dua bentuk yakni motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri sendiri, contohnya yaitu sikap, cita-cita, pencapaian prestasi dan kepribadian. motivasi ekstrinsik berasal bukan dari dalam diri melainkan dari luar diri, contohnya adalah lingkungan, teman dan sekolah (Wati & Jannah, 2021). Perspektif perilaku menekankan pentingnya motivasi berprestasi ekstrinsik, sedangkan pendekatan kognitif dan humanistik menekankan pentingnya motivasi berprestasi intrinsik (Widyaningtyas & Darminto, 2013). Motivasi terbentuk dari upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan diri selama ia hidup salah satunya kebutuhan untuk berprestasi (McClelland, 1987). Motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk mengejar kesuksesan, dan merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan sukses atau gagal (Atkinson & Raynor, 1978). Studi eksperimental motivasi berprestasi dimulai dengan taksonomi sistem kebutuhan Murray dan dilanjutkan dengan pengembangan TAT untuk menggambarkan motivasi individu. Kebutuhan untuk berprestasi

didefinisikan sebagai kebutuhan untuk melakukan hal-hal yang sulit, untuk menguasai sesuatu dengan cepat dan mandiri, untuk memecahkan masalah dan mencapai standar yang tinggi, untuk menantang diri sendiri, untuk bersaing dan mengungguli orang lain, penguasaan objek fisik, kemanusiaan dan ide-ide berkembang dan melakukan semua sebagai masalah kebanggaan (Indriyani & Handayani, 2018). Orang dengan motivasi berprestasi mencari ide dan saran untuk mencapai tujuan yang diinginkan untuk berkembang lebih baik atau lebih sukses dalam hidup mereka. (Sugiarti et al., 2020).

Terdapat enam aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (1987) yaitu (1) Tanggung jawab pribadi, merupakan hal yang menyenangkan dan sudah biasa dilakukan dalam kehidupan individu; (2) Menghendaki umpan balik atas tugas yang dilakukan, menyikapi dengan bijak hasil tugas dan pekerjaan dan berusaha lebih baik dari pengalaman tersebut; (3) Tujuan yang bersifat moderat, mengetahui kemampuan dan menentukan tujuan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki sehingga dapat meyakini kesuksesan terhadap tujuan tersebut; (4) Penuh pertimbangan dan perhitungan, selama proses mencapai kesuksesan pada tujuan dikerjakan dengan ulet dan tekun, pantang menyerah penuh inisiatif dan kreativitas. Dari latar belakang serta studi pendahuluan yang ada dilakukanlah penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara motivasi berprestasi dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang bekerja di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

METODE

Pada penelitian ini digunakan metode pendekatan kuantitatif serta rancangan korelasional guna meneliti hubungan antara variabel motivasi berprestasi dengan *adversity quotient*. Metode kuantitatif sendiri adalah teknik penelitian dimana sebuah data dan teknik analisisnya menggunakan angka (Jannah, 2018). Penelitian kuantitatif menekankan pada pengolahan data dengan menggunakan metode statistika dalam penyelesaiannya (Azwar, 2012). Untuk populasi sendiri adalah suatu wilayah dalam penelitian yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik tertentu yang sudah

ditentukan berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018).

Untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang mengasumsikan bahwa sampel yang dipilih memiliki semua karakteristik yang diperlukan untuk menjadi subjek penelitian (Jannah, 2018). Teknik ini bertujuan untuk menghasilkan sampel yang secara logis mewakili populasi dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Karakteristik yang telah ditentukan ialah; 1) Mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. 2) Memprogram sedikitnya 18 sks. 3) Sedang terikat pekerjaan diluar aktivitas kampus. 4) memiliki jam kerja sedikitnya 25 jam dalam seminggu. Kemudian untuk jumlah sampel ditentukan melalui perhitungan bahwa apabila jumlah populasi lebih dari 100 maka pengambilan sampel dari total populasi adalah 10% 15%. (Arikunto, 2006). Sampel yang digunakan berjumlah 182 mahasiswa berdasarkan perhitungan 15% dari keseluruhan populasi.

Pengambilan data menggunakan instrumen atau skala motivasi berprestasi serta skala kecerdasan adversitas. Dalam penelitian ini disebutkan kecerdasan adversitas merupakan sebuah kemampuan diri untuk menangani serta bertahan dalam keadaan sulit dan penuh tekanan sebagai acuan apakah individu dapat menangani dan melewati situasi tersebut atau tidak. Skala kecerdasan adversitas menggunakan pengembangan skala kecerdasan adversitas dari Stoltz (2007) yang dibuat sesuai berdasar pada 4 aspek yaitu *control, origin dan ownership, reach, dan endurance*. Setelah uji validitas dan reliabilitas diterapkan, terdapat 16 aitem yang valid dari jumlah 20 aitem. Kemudian uji reliabilitas menghasilkan nilai *cronbach's alpha* $0,827 > 0,60$, atas dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas dapat dinyatakan reliabel. Sedangkan disebutkan untuk motivasi berprestasi dalam penelitian merupakan motif pendorong pada diri untuk mendapatkan sebuah kesuksesan dalam sebuah persaingan dengan taraf keunggulan tertentu. Alat ukur skala motivasi berprestasi disusun berdasarkan teori yang dicetuskan oleh McClelland (1987) berdasar pada 4 aspek yaitu tanggung jawab pribadi, menghendaki umpan balik, tujuan moderat, penuh pertimbangan dan

perhitungan. Dari hasil uji validitas didapat 18 aitem valid dari jumlah 24 aitem. Untuk uji reliabilitas menghasilkan nilai *cronbach's alpha* $0,834 > 0,60$ maka dapat dinyatakan skala reliabel.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa korelasi Product Moment. Analisis data pengujian hipotesis menggunakan program *software SPSS 25.0 for windows*. Analisis korelasi *product moment* bisa dijalankan jika memenuhi persyaratan yakni data telah terasumsi berdistribusi normal serta linear. Terdapat dua bagian uji asumsi, yakni uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov test*. Hasil uji linearitas penelitian ini menggunakan *anova table test* dan pengambilan keputusan terdapat dua cara, yakni melihat hasil skor *linearity* atau dari skor *deviation from linearity* yang ada pada tabel hasil uji linearitas (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data dalam bentuk kuesioner yang telah disebar kemudian dikumpulkan dan didapatkan subyek atau responden berjumlah 160. Berikut merupakan hasil sebaran data dari subyek atau responden yang telah mengisi kuesioner penelitian yang telah dikumpulkan.

Tabel 1. Hasil Sebaran Data

		Frequenc	Percen
		y	t
Vali	Laki-laki	102	56.0
	Perempua	80	44.0
n			
Total		182	100.0

Pada tabel tersebut terlihat hasil sebaran data yang didapat dalam penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 102 orang atau sebesar 56% dari keseluruhan responden berjenis kelamin laki-laki juga sebanyak 80 orang atau sebesar 43 % berjenis kelamin perempuan. Dapat disimpulkan bahwa subyek penelitian ini memiliki sebaran data laki-laki yang lebih banyak daripada perempuan .

Sebelum dapat dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu untuk melakukan uji asumsi sebagai pemenuhan syarat dilakukannya uji

hipotesis, yakni uji korelasi. Berikut hasil analisa datanya.

Uji normalitas

Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov test* untuk menentukan apakah data penelitian bersifat normal atau tidak. Berikut merupakan hasil uji normalitas data dengan kolmogorov-smirnov test.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Motivasi	.058	182	.200 [*]
berprestasi			
Kecerdasan	.063	182	.078
adversitas			

Dari tabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) variabel motivasi berprestasi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji normalitas *kolmogorov-smirnov* bahwa jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Untuk nilai signifikansi variabel kecerdasan adversitas sebesar 0,078 lebih besar dari 0,05 ($0,078 > 0,05$). Karena kedua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. maka bisa disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki distribusi normal.

Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menentukan kedua variabel penelitian, motivasi berprestasi dan kecerdasan adversitas memiliki hubungan yang linier atau tidak. Berikut hasil analisa datanya.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

		Sig.
Kecerdasan	(Combined)	.000
adversitas * motivasi	Linearity	.000
berprestasi	Deviation from Linearity	.230

Dari tabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) deviation from linearity sebesar 0,230 lebih besar dari 0,05. Suatu data bersifat linear apabila nilai signifikansi yang didapatkan memiliki nilai skor lebih besar dari 0,05 dan

apabila nilai signifikansi suatu data memiliki nilai skor lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut bersifat tidak linear (Sugiyono, 2014). Maka atas dasar pengambilan keputusan tersebut dapat dikatakan bahwa variabel motivasi berprestasi dan kecerdasan adversitas memiliki hubungan linear.

Uji beda jenis kelamin

Tabel 4. Hasil Uji Beda Jenis Kelamin Variabel Motivasi Berprestasi

	gender	N	Mean
Motivasi berprestasi	Laki-laki	102	48.27
	Perempuan	80	49.58
	Total	182	
	Sig.		.690

Pada tabel tersebut menunjukkan skor rata-rata (mean) motivasi berprestasi berdasarkan jenis kelamin subyek penelitian. Pada subyek laki-laki rata-rata skor sebesar 48.27 sedangkan pada subyek perempuan rata-rata skor sebesar 49.58. Memperllihatkan bahwa subyek perempuan memiliki tingkat rata-rata skor motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Untuk nilai signifikansi sebesar 0,690 lebih besar dari 0,05 ($0,690 > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa tingkat motivasi berprestasi antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Jenis Kelamin Variabel Kecerdasan adversitas

	gender	N	Mean
Kecerdasan adversitas	Laki-laki	102	41.98
	Perempuan	80	43.01
	Total	182	
	Sig.		.559

Pada tabel tersebut menunjukkan skor rata-rata (mean) variabel kecerdasan adversitas berdasarkan jenis kelamin subyek penelitian. Pada subyek laki-laki rata-rata skor sebesar 41.98 sedangkan pada subyek perempuan rata-rata skor sebesar 43.01. Memperllihatkan bahwa subyek perempuan memiliki tingkat rata-rata skor kecerdasan adversitas yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Untuk nilai signifikansi sebesar 0,559 lebih besar dari 0,05 ($0,559 > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa tingkat motivasi berprestasi

antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Tabel 6. Penentuan Skor Kategorisasi

Kategori	Norma	Skor
Sangat Rendah	$X < M - 1,5SD$	$X \leq 31,5$
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$	$31,5 < X \leq 40,5$
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$	$40,5 < X \leq 49,5$
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$	$49,5 < X \leq 58,5$
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$	$58,5 < X$

Tabel 7. Hasil Uji Kategorisasi Variabel Motivasi Berprestasi

	Frequenc y	Percent
Sangat Rendah	5	2.7
Rendah	30	16.5
Sedang	55	30.2
Tinggi	64	35.2
Sangat Tinggi	28	15.4
Total	182	100.0

Pada tabel tersebut menunjukkan kategorisasi tingkat motivasi berprestasi yang terbagi menjadi tingkatan sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan tinggi. Mahasiswa dengan tingkat motivasi berprestasi sangat rendah berjumlah 5 orang atau sebesar 2.7%, tingkat rendah berjumlah 30 orang atau 16.5%, tingkat sedang berjumlah 55 orang atau sebesar 30.2%, tingkat tinggi berjumlah 64 orang atau 35.2% dan tingkat sangat tinggi berjumlah 28 orang atau sebesar 15,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa paling banyak berada pada tingkat motivasi berprestasi tinggi artinya mengindikasikan bahwa mayoritas subyek penelitian memiliki motivasi untuk mendapatkan kesuksesan dan berhasil yang cukup tinggi dalam kaitannya bertahan menjalankan pekerjaan dan kuliah secara bersama.

Tabel 8. Hasil Uji Kategorisasi Variabel Kecerdasan adversitas

	Frequency	Percent
Sangat Rendah	8	4.4

Rendah	37	20.3
Sedang	58	31.9
Tinggi	60	33.0
Sangat Tinggi	19	10.4
Total	182	100.0

Pada tabel tersebut menunjukkan kategorisasi tingkat kecerdasan adversitas yang terbagi menjadi tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Mahasiswa dengan tingkat *kecerdasan adversitas* sangat rendah berjumlah 8 orang atau sebesar 4.4%, tingkat rendah berjumlah 37 orang atau 20.3%, tingkat sedang berjumlah 58 orang atau sebesar 31.9%, tingkat tinggi berjumlah 60 orang atau 33% dan tingkat sangat tinggi berjumlah 19 orang atau sebesar 10,4%.. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa paling banyak berada pada tingkat kecerdasan adversitas tinggi artinya mengindikasikan bahwa mayoritas subyek penelitian memiliki kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi rintangan dan kesulitan yang cukup tinggi dalam kaitannya menjalani dua peran kuliah dan kerja.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi product moment untuk mengetahui tingkat korelasi atau hubungan antara variabel motivasi berprestasi dengan kecerdasan adversitas. Adapun tingkat korelasi kedua variabel dapat dikelompokkan menjadi beberapa tingkatan seperti berikut.

Tabel 9. Pengelompokan Tingkat Korelasi

Tingkat Korelasi	Interval
Sangat Lemah	0,00 - 0,199
Lemah	0,20 - 0,399
Cukup	0,40 - 0,599
Kuat	0,60 - 0,799
Sangat Kuat	0,80 - 1,00

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi

		Kecerdasan adversitas
Motivasi berprestasi	Pearson	.751**
	Correlation	
	Sig.	.000
	N	160

Pada tabel tersebut tertulis jika data uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment* menghasilkan skor korelasi sebesar 0,751. Maka sesuai dengan pengelompokan tingkat korelasi menurut (Sugiyono, 2018). Dapat dikatakan bahwa antara variabel motivasi berprestasi dan kecerdasan adversitas terdapat hubungan korelasi yang kuat. Artinya jika motivasi berprestasi tinggi maka tinggi pula kecerdasan adversitas yang dimiliki. Berdasarkan data tersebut dapat diputuskan bahwa hipotesis H_a penelitian dapat diterima yakni bahwa ada hubungan korelasi antara motivasi berprestasi dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang bekerja.

Tabel 11. Hasil Uji Korelasi Tap Aspek

		Adversity Quotient
Tanggung Jawab Pribadi	Correlation	.641**
	Sig.	.000
	N	182
Menghendaki Umpan Balik	Correlation	.532**
	Sig.	.000
	N	182
Tujuan Moderat	Correlation	.734**
	Sig.	.000
	N	182
Pertimbangan Perhitungan	Correlation	.766**
	Sig.	.000
	N	182

Pada tabel tersebut menunjukkan nilai skor korelasi dari setiap aspek motivasi berprestasi terhadap kecerdasan adversitas. Aspek tanggung jawab pribadi mendapat skor sebesar 0,641. Aspek menghendaki umpan balik mendapat skor 0,532. Aspek tujuan moderat mendapat skor 0,734. Aspek pertimbangan dan perhitungan mendapat skor 0,766. Berdasarkan hasil tersebut terlihat dua aspek yakni tujuan moderat serta pertimbangan dan perhitungan memiliki korelasi paling kuat dengan kecerdasan adversitas.

Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan melihat adanya keterikatan hubungan antara variabel motivasi berprestasi dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang bekerja dengan subyek

penelitian mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Dari uji hipotesis mendapatkan hasil berupa nilai korelasi sebesar 0,751. Berdasarkan kategorisasi tingkat korelasi hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel (Sugiyono, 2018). Artinya dari uji tersebut dapat diterima hipotesis bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan kuat dengan *kecerdasan adversitas*. Dari uji korelasi tersebut juga menghasilkan arah dari korelasi kedua variabel bersifat positif yang artinya semakin besar motivasi berprestasi yang dimiliki individu semakin besar juga kecerdasan adversitas individu tersebut. Berlaku juga sebaliknya apabila motivasi berprestasi individu kecil maka semakin kecil pula kecerdasan adversitas yang dimiliki.

Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian dari Putra, Hidayati dan Nurhidayah (2016) menunjukkan adanya korelasi signifikan antara motivasi berprestasi dengan kecerdasan adversitas. Penelitian dari Hariandayani & Nasution (2021) juga menunjukkan korelasi signifikan antara kecerdasan adversitas dengan motivasi berprestasi. Penelitian yang dilakukan oleh Cesarini, Yusuf dan Syifa (2020) juga menghasilkan temuan yang sama bahwa motivasi berprestasi dan kecerdasan adversitas memiliki hubungan yang berkorelasi. Disamping karakteristik subyek yang berbeda antara beberapa penelitian tersebut dengan penelitian ini, tetapi hasil yang didapat mendukung hasil penelitian ini dimana motivasi berprestasi yang tinggi akan mendorong tingkat kecerdasan adversitas pada individu yang berguna dalam menghadapi kesulitan akan hambatan dan rintangan yang menghalangi.

Kecerdasan adversitas mengukur respon atau tanggapan individu terhadap kesulitan yang dapat memprediksi individu tersebut dapat bertahan dari kesulitan tersebut atau tidak (Stoltz, 2007). Penelitian kecerdasan adversitas sendiri berkembang berawal dari keberagaman dunia kerja yang semakin rumit, persaingan semakin ketat hingga banyak dari individu mengalami stress dan menyerah terhadap keadaan tersebut. Hal ini berkesinambungan sesuai dengan 4 dimensi pada kecerdasan adversitas yaitu kendali diri (*control*), asal-usul dan pengakuan diri (*origin and ownership*), jangkauan (*reach*), serta daya

tahan (*endurance*) yang tidak dimiliki atau kurang kuat pada individu ketika dihadapkan pada suatu masalah yang berat dan berakhir dengan kegagalan (Hariandayani & Nasution, 2021). Individu dengan kecerdasan adversitas tinggi mengindikasikan dirinya dengan kekuatan untuk dapat menginterpretasi suatu masalah ataupun kesulitan dan menjadikannya sebuah peluang untuk memotivasi dirinya agar terus berkembang hingga tujuan dirinya tercapai (Baharun & Adhimah, 2019). Mahasiswa bekerja yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan lebih diuntungkan dalam hal menghadapi situasi menjalani peran ganda, mereka akan merespon situasi sulit yang dihadapi di perkuliahan belum lagi di lingkungan kerja dengan positif dan terus berusaha hingga tujuan mereka tercapai alih-alih menyerah di tengah jalan.

Dalam penelitian ini selain kecerdasan adversitas yang berperan penting pada kehidupan mahasiswa yang bekerja, terdapat motivasi dalam kaitannya mencapai suatu tujuan yang memiliki standar kesuksesan baik dari diri sendiri maupun orang lain yang disebut motivasi berprestasi (McClelland, 1987). dilihat dari hasil penelitian ini bahwa terdapat adanya hubungan korelasi signifikan daripada motivasi berprestasi dengan kecerdasan adversitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Pangma (2009) bahwa motivasi berprestasi menjadi faktor yang secara langsung berhubungan dengan kecerdasan adversitas. Dikatakan juga bahwa motivasi berprestasi berpengaruh langsung terhadap kemungkinan serta ekspektasi masa depan. Motivasi berprestasi membantu individu dalam menemukan perubahan respon, diri dan penerapan dalam kaitannya hubungan stimulus dan respon sebagai upaya memenuhi dan mencapai keberhasilan (Sugiarti et al., 2020). Mahasiswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan terus berusaha hingga tujuannya berhasil dicapai dengan mencermati lingkungan serta situasi untuk dijadikan peluang, mereka juga memahami kemampuan yang dimiliki dan memperhitungkan dengan baik tujuan yang memungkinkan keberhasilan mereka sendiri dengan respon yang kreatif (Sukadji & Singgih-Salim, 2001). Terlihat hal ini memiliki hubungan langsung dengan aspek-aspek kecerdasan adversitas yang telah dijelaskan sebelumnya.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adanya hubungan signifikan antara motivasi berprestasi dan kecerdasan adversitas artinya individu dengan motivasi berprestasi tinggi membantu meningkatkan kecerdasan adversitas dalam proses menjalankan kuliah dan pekerjaannya. Beberapa indikator memiliki kaitan langsung terhadap aspek kecerdasan adversitas dan menjadi prediktor respon individu terhadap suatu situasi yang sulit. Sebagai contoh mahasiswa yang bekerja seringkali menghadapi jadwal yang sangat padat antara jadwal kuliah dan pekerjaannya, tugas dan kewajiban juga semakin bertambah. Mahasiswa yang sudah bekerja sering menunda komitmennya karena mahasiswa tidak cukup siap untuk memenuhi berbagai persyaratan seperti manajemen waktu yang tepat untuk kegiatan mereka (Andriati et al., 2020). Individu dengan motivasi berprestasi tinggi mempunyai tanggung jawab besar terhadap hal yang telah mereka pilih dan lakukan, mereka akan melakukan kewajiban yang telah mereka ambil untuk mendapatkan hasil terbaik. Hal tersebut mengindikasikan kendali atau kontrol diri yang baik untuk menyelesaikan apa yang sudah mereka mulai dan tidak meninggalkan atau menundanya begitu saja.

Kemudian salah satu aspek kecerdasan adversitas menunjukkan jika individu mampu bertindak dan menyikapi suatu masalah dengan bijak dengan mencari tahu penyebab suatu masalah tersebut dan tidak menitik beratkan semua kesalahan berasal dari dirinya. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan menyikapi hasil pekerjaan ataupun tugasnya dengan bijak, mereka akan mencari tahu umpan balik atas hasil pekerjaan dan tugas mereka untuk menemukan kekurangan dan kesalahan supaya hasil berikutnya lebih baik. Selain itu mahasiswa yang bekerja tentunya tidak luput dari permasalahan baik di kuliah dan di tempat kerja, seperti masalah dengan rekan kerja dan atasan, beban kerja dan masalah kompensasi ataupun masalah dengan kesulitan belajar dan tugas kuliah yang banyak, atau masalah dengan dosen dan teman kuliah (Lusi, 2021). Kedua masalah tersebut memiliki lingkungan permasalahan yang berbeda, mahasiswa dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki pertimbangan dan penuh perhitungan yang menuntun mereka untuk selalu fokus dalam

mempertimbangkan setiap masalah yang dihadapi supaya masalah tersebut segera terselesaikan dan tidak membiarkannya berpengaruh terhadap hal lain. Mahasiswa bisa menyikapi masalah pekerjaan cukup di lingkungan kerja dan tidak membiarkannya berpengaruh di lingkungan perkuliahan begitu pula sebaliknya.

Kemudian mahasiswa yang bekerja juga rentan mengalami “burnout” karena tekanan yang terlalu berat serta kelelahan yang dialami mahasiswa akibat intensitas bekerja dan kuliah yang diluar kemampuannya akhirnya menjadi stressor berkepanjangan dan mahasiswa pun mengalami kelelahan fisik dan mental (Yahya & Yulianto, 2018). Motivasi berprestasi tinggi pada individu tidak menjadikan mereka individu arogan, mereka memahami kemampuan diri dan akan menargetkan tujuan yang realistis. Hal tersebut dapat mengantisipasi masalah diluar kapasitas kemampuan yang mereka miliki, serta mereka tidak akan berlarut-larut terhadap suatu masalah karena mereka yakin terhadap kemampuan mereka untuk bisa segera mengatasinya dan tidak membiarkannya menjadi masalah yang berkepanjangan. Selain itu hasil penelitian ini juga menghasilkan simpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari dua variabel penelitian ini yakni motivasi berprestasi maupun kecerdasan adversitas ditinjau dari jenis kelamin. Artinya mahasiswa bekerja baik perempuan maupun laki-laki di Fakultas Ilmu Pendidikan tidak memiliki tingkat motivasi berprestasi maupun kecerdasan adversitas yang berbeda secara signifikan.

Kesulitan sering mengembangkan bakat yang tidak diketahui. Begitu pintu kesulitan menutup satu kesempatan, sering kali pintu kesuksesan lain akan terbuka. Ketika kesulitan datang, jangan menghindarinya melainkan serang kesulitan dengan semua sumber daya. Cara individu mengelola kesulitan menentukan siapa mereka untuk peluang masa depan, karena kesulitan bisa menjadi benih kesuksesan (Vinas & Aquino-Malabanan, 2015). Setiap kesulitan yang datang menghampiri mahasiswa khususnya mereka yang juga bekerja akan membuka peluang kesuksesan di masa depan jika mereka dapat bertahan dan menyerang balik kesulitan tersebut sampai berhasil dan mendapatkan tujuan mereka. Mengubah perilaku tidak sesulit yang umumnya

diyakini, dan menyadari tingkat kesulitan seseorang dapat membantu lembaga mengidentifikasi dan mempertahankan yang terbaik, dan individu dapat mengambil manfaat dari memahami kelemahan mereka dan mengubahnya menjadi peluang. (Stoltz, 2007).

Mahasiswa memiliki berbagai respon untuk menanggapi hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Ada yang menyerah dan pasrah, ada pula yang memberikan jawaban yang baik atas kesulitan tersebut, menjadikannya sebagai pukulan untuk menyadarkan serta memotivasi diri agar lebih giat lagi dalam mengatasi kesulitan tersebut. (Farisuci et al., 2019). Motivasi berprestasi diperlukan mahasiswa yang bekerja untuk tetap ambisius dan bersemangat, lakukan tugas yang diberikan dengan kemampuan terbaik, belajar dengan percaya diri dalam menyikapi berbagai hambatan dan rintangan (Hariandayani & Nasution, 2021). Dengan motivasi berprestasi dan kecerdasan adversitas yang tinggi, mahasiswa memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai kesuksesan yang ditujunya serta membantu menghadapi kesulitan seperti masalah di perkuliahan dan pekerjaan yang sering dihadapi mahasiswa yang bekerja sehingga tidak menjadi permasalahan yang berkelanjutan hingga menimbulkan stress yang dapat berpengaruh terhadap masa depan mahasiswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan korelasi positif secara signifikan antara motivasi berprestasi dan kecerdasan adversitas. Dari uji korelasi *product moment* yang telah dilakukan didapatkan nilai korelasi yakni 0,751 yang tentunya menyimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa yang bekerja maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan

adversitas mereka begitu pula sebaliknya jika motivasi berprestasi mahasiswa yang bekerja rendah maka semakin rendah pula tingkat kecerdasan adversitas yang dimiliki. Motivasi berprestasi yang tinggi berperan dalam meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa yang bekerja dan diharapkan membantu mereka dalam menghadapi sulitnya rintangan dan hambatan yang dialami mahasiswa yang bekerja serta menjadikan kesulitan tersebut menjadi peluang untuk semakin berkembang dan sukses di pekerjaan maupun perkuliahan.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh beberapa hal yang dapat dijadikan saran kepada mahasiswa yang bekerja dan bagi peneliti selanjutnya. Pertama bagi mahasiswa yang bekerja diharapkan dapat menjaga serta meningkatkan motivasi berprestasi pada diri sendiri khususnya dalam aspek tujuan moderat, dimana mahasiswa dapat bijak dan cermat dalam menentukan suatu tujuan dan meyakini terhadap kesuksesan tersebut. Ada juga aspek pertimbangan dan perhitungan selama proses pencapaian tujuan dikerjakan dengan ulet, tekun, inisiatif, kreatif, dan pantang menyerah. Kedua aspek tersebut berkorelasi kuat dengan kecerdasan adversitas sehingga hal tersebut dapat membantu mahasiswa dalam bertahan menghadapi permasalahan didalam pekerjaan maupun perkuliahan dan menjadikannya sebuah peluang untuk mencapai tujuan dan kesuksesan mahasiswa. Kedua, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji mengenai kecerdasan adversitas dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kecerdasan adversitas. Serta diharapkan juga mengkaji kecerdasan adversitas dengan mencakup subyek dengan karakteristik yang lebih luas lagi guna menghasilkan temuan yang lebih bervariasi serta menambah sumber kajian literasi ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, I. N., Ismail, N. S., & Asdalifa. (2022). Role conflict on working students. *Proceedings of the Interdisciplinary Conference of Psychology, Health, and Social Science (ICPHS 2021)*, 639(2021), 145–150.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220203.02>

3
Andriati, R., Indah, F. P. S., & Yunita, R. (2020). Determinan adversity quotient dan kemampuan berpikir kritis dengan stres pada mahasiswa yang sudah bekerja. *Edu Masda Journal*, 4(2), 145–154.

- <https://doi.org/10.52118/edumasda.v4i2.105>
- Arikunto, S. (2006). *Metodelogi penelitian*. Bina Aksara.
- Atkinson, J. W., & Raynor, J. O. (1978). *Personality, motivation, and achievement*. Hemisphere.
- Azwar, S. (2012). *Metodologi penelitian*. Pustaka Belajar.
- Baharun, H., & Adhimah, S. (2019). Adversity quotient: complementary intelligence in establishing mental endurance santri in pesantren. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 19(1), 128–143. <https://doi.org/10.22373/jiif.v19i1.3502>
- Cesarini, D. A., Yusuf, M., & S.A, L. S. (2020). Hubungan antara adversity quotient dan motivasi berprestasi dengan kecemasan berbahasa asing pada mahasiswa tingkat akhir program sarjana UNS. *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(1), 77–99. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i1.15631>
- Dohrenwend, B. P. (2000). The role of adversity and stress in psychopathology: Some evidence and its implications for theory and research. *Journal of Health and Social Behavior*, 41(1), 1–19. <https://doi.org/10.2307/2676357>
- Farisuci, R. M., Budiman, B., & Lukmawati, L. (2019). Motivasi berprestasi dengan adversity quotient pada siswa madrasah aliyah di kota Palembang. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 74–82. <https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.3195>
- Firmansyah, A. H., Djatmika, E. T., & Hermawan, A. (2016). The effect of adversity quotient and entrepreneurial self- efficacy on entrepreneurial intention through entrepreneurial attitude. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 18(5), 45–55. <https://doi.org/10.9790/487X-1805014555>
- Hariandayani, E., & Nasution, F. Z. (2021). Hubungan adversity quotient dengan motivasi berprestasi siswa SMA Bani Adam As Medan. *Jurnal FPSi*, 2(1), 1–11. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/FPSi/article/view/1214/1667>
- Indriyani, S., & Handayani, N. S. (2018). Stres akademik dan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang bekerja sambil kuliah. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 153–160. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2260>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Lusi, R. A. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. *Mediapsi*, 7(1), 5–16. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.2>
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Cambridge University Press.
- Pangma, R., Tayraukham, S., & Nuangchale, P. (2009). Causal factors influencing adversity quotient of twelfth grade and third-year vocational students. *Journal of Social Sciences*, 5(4), 466–470. <https://doi.org/10.3844/jssp.2009.466.470>
- Putra, M. R. G., Hidayati, N. O., & Nurhidayah, I. (2016). Hubungan motivasi berprestasi dengan adversity quotient warga binaan remaja di LPKA kelas II Sukamiskin Bandung. *JURNAL PENDIDIKAN KEPERAWATAN INDONESIA*, 2(1), 52–61. <https://doi.org/10.17509/jpki.v2i1.2853>
- Sevil, J., Sánchez-Miguel, P. A., Pulido, J. J., Práxedes, A., & Sánchez-Oliva, D. (2018). Motivation and physical activity: differences between high school and university students in Spain. *Perceptual and Motor Skills*, 125(5), 894–907. <https://doi.org/10.1177/0031512518788743>
- Stoltz, P. G. (2007). *Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang* (T. Hermaya (ed.)). Penerbit PT Grasindo.
- Sugiarti, R., Nurlaili, A., & Febriani, U. F. (2020). Pengaruh adversity quotient terhadap motivasi berprestasi pada siswa cerdas istimewa. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(1), 82–92. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i1.2141>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Sukadji, S., & Singgih-Salim, E. E. (2001). *Sukses di perguruan tinggi* (Khusus). Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Susanti, R., & Putra, G. P. (2019). Hubungan adversity quotient dengan motivasi berprestasi pada siswa/i kelas XII IPS II di SMAN 8 Batam tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 1(3), 54–62. <https://doi.org/10.37776/jizp.v1i3.716>
- Thomson, P., & Jaque, S. V. (2019). History of childhood adversity and coping strategies:

- Positive flow and creative experiences. *Child Abuse & Neglect*, 90(November 2018), 185–192. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.12.019>
- Vinas, D. K. D., & Aquino-Malabanan, M. G. (2015). Adversity quotient and coping strategies of college students in Lyceum of the Philippines University. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences*, 2(3), 68–72. <https://www.semanticscholar.org/paper/Adversity-Quotient-and-Coping-Strategies-of-College-Kaye-Vinas/5fd65bfcab1b9d69c13bb70a29b1329679ed160a>
- Wardani, A. K., & Nurwardani, M. (2019). Prokrastinasi akademik ditinjau dari regulasi diri dan adversity quotient pada mahasiswa yang bekerja di perguruan tinggi “X” Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 7(1), 14–21. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v7i1.1665>
- Wati, K. A., & Jannah, M. (2021). Hubungan antara kejenuhan dengan motivasi berprestasi pada atlet sepak bola. *Jurnal Psikologi*, 08(03), 126–136. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41205>
- Widyaningtyas, A. P., & Darminto, E. (2013). Hubungan antara kepuasan kerja dengan motivasi berprestasi. *Character*, 1(2), 1–6. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/40/article/view/1873/5284>
- Wijaya, T. (2007). Hubungan adversity intelligence dengan intensi berwirausaha (Studi empiris pada siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 9(2), 117–127. <https://doi.org/10.9744/jmk.9.2.pp.117-127>
- Yahya, S. D., & Yulianto, H. (2018). Burnout sebagai implikasi konflik peran ganda (pekerjaan-kuliah) pada mahasiswa yang bekerja di kota Makassar. *AkMen Jurnal Ilmiah*, 15(4), 564–573. <https://ejournal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/akmen/article/view/517>